

ANALISIS PENGETAHUAN GIZI PRAKEHAMILAN WUS DAN FAKTOR RISIKO TERHADAP STATUS GIZI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN RISIKO KEHAMILAN PERSALINAN DAN NIFAS

Adriani¹, Junay Darmawati², Lidya Fransisca³
Program kebidanan STIKes Al-Subaidah Palembang

Email : adriani@al-suaibah.ac.id

ABSTRACT

Chronic Energy Deficiency (CED) among pregnant women is an important nutritional and public health concern because it can increase the risk of maternal and newborn health problems. Inadequate nutritional intake before pregnancy may contribute to CED, anemia, pregnancy complications, difficulties during childbirth, postpartum complications, and low birth weight (LBW). UNICEF (2023), through the report Maternal Nutrition in Indonesia: Landscape Analysis and Recommendations, highlights that Indonesia continues to face a double burden of malnutrition among women of reproductive age. Approximately one in six women of reproductive age is reported to experience wasting or energy deficiency, indicating a considerable risk of CED.

This study aimed to analyze the relationship between knowledge of preconception nutrition and several socioeconomic factors with the nutritional status of women of reproductive age. A cross-sectional research design was employed using primary and secondary data. The study involved 60 women of reproductive age in the research area. The independent variables were knowledge, education level, employment status, and economic status, while nutritional status was the dependent variable.

The findings demonstrated significant relationships between knowledge and nutritional status ($p = 0.027$), education level and nutritional status ($p = 0.021$), employment status and nutritional status ($p = 0.008$), and economic status and nutritional status ($p = 0.008$). These results indicate that knowledge, education, employment, and economic conditions are associated with the nutritional status of women of reproductive age. Therefore, health workers are encouraged to strengthen health education and communication, information, and education (IEC) regarding preconception nutrition to promote optimal nutritional status and support safe pregnancy, childbirth, postpartum recovery, and breastfeeding.

Keywords: knowledge, education, employment, economic status, nutritional status.

ABSTRAK

Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil merupakan masalah gizi dan kesehatan masyarakat yang penting karena dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi ibu maupun bayi baru lahir. Asupan gizi yang tidak memadai sebelum kehamilan dapat berkontribusi terhadap terjadinya KEK, anemia, komplikasi kehamilan, kesulitan saat persalinan, komplikasi pascapersalinan, serta Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). UNICEF (2023), melalui laporan *Maternal Nutrition in Indonesia: Landscape Analysis and Recommendations*, menyoroti bahwa Indonesia masih menghadapi beban ganda masalah gizi pada perempuan usia subur. Dilaporkan bahwa sekitar satu dari enam perempuan usia subur mengalami *wasting* atau kekurangan energi, yang mengindikasikan adanya risiko KEK yang cukup tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan mengenai gizi prakonsepsi serta beberapa faktor sosial-ekonomi dengan status gizi perempuan usia subur. Desain penelitian cross-sectional digunakan dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Penelitian ini melibatkan 60 perempuan usia subur di wilayah penelitian. Variabel independen yang diteliti meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi, sedangkan status gizi merupakan variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi ($p = 0,027$), tingkat pendidikan dengan status gizi ($p = 0,021$), status pekerjaan dengan status gizi ($p = 0,008$), serta status ekonomi dengan status gizi ($p = 0,008$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi memiliki keterkaitan dengan status gizi perempuan usia subur. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat edukasi kesehatan serta kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai gizi prakonsepsi guna mendorong tercapainya status gizi yang optimal serta mendukung kehamilan, persalinan, pemulihan pascapersalinan, dan pemberian ASI yang aman.

Kata kunci: pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, status gizi.

PENDAHULUAN

Kesehatan dan status gizi wanita usia subur (WUS) merupakan faktor penentu kualitas kehamilan, persalinan, nifas dan kesehatan generasi berikutnya. Masa prakehamilan sering disebut sebagai periode masa sebelum kehamilan, fase ini dapat menjadi fase kritis, hal ini disebabkan karena kondisi gizi ibu pada masa prakehamilan akan memengaruhi kesiapan tubuh untuk hamil, proses implantasi, serta perkembangan embrio sejak awal kehamilan, bahkan dapat berpengaruh hingga masa persalinan, masa nifas, dan masa BBL. Kekurangan asupan gizi pada masa prakehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya Kekurangan Energi Kronik (KEK), anemia, komplikasi kehamilan, komplikasi persalinan dan nifas hingga bayi berat lahir rendah (BBLR) (Kurniasih, 2021). Hasil temuan UNICEF (2023) dalam laporan *Maternal Nutrition in Indonesia: Landscape Analysis and Recommendations* yang menyatakan bahwa Indonesia masih dalam ancaman dalam menghadapi beban ganda malnutrisi pada perempuan usia reproduktif. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 1 dari 6 perempuan usia reproduktif di Indonesia mengalami kondisi kurus atau kekurangan energi, yang mencerminkan masih tingginya risiko KEK pada WUS.

Kualitas kesehatan ibu sebelum kehamilan merupakan faktor penentu penting dalam menghasilkan kehamilan yang sehat serta mencegah berbagai komplikasi maternal dan neonatal, selain itu faktor ekonomi dan dukungan suami

terhadap ketaatan ibu melakukan ANC pada saat kehamilan berlangsung juga sangat memberikan pengaruh penting terhadap pencegahan terjadinya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas (Adriani, 2024). Masalah yang sering terdeteksi sebelum dan selama kehamilan yang paling sering dijumpai adalah KEK. KEK (Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia adalah, KEK merupakan kondisi kekurangan asupan energi dan protein yang berlangsung lama dan dapat terjadi sejak masa prakehamilan. KEK pada wanita usia subur (WUS) berisiko berlanjut hingga masa kehamilan dan berdampak pada terjadinya anemia, komplikasi persalinan, bayi berat lahir rendah (BBLR), hingga stunting yang semuanya memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan ibu dan anak (Nasrayanti dkk. 2025). Oleh karena itu, edukasi gizi prakehamilan menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan. KEK merupakan kondisi kekurangan asupan energi dan protein yang berlangsung lama, ditandai pada wanita usia subur dan ibu hamil dengan ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) $<23,5$ cm. KEK tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi serta berperan dalam siklus masalah gizi antar generasi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, masalah gizi pada ibu hamil dan WUS masih menjadi perhatian nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa ibu hamil dengan risiko KEK masih ditemukan di seluruh provinsi, dan menjadi indikator penting dalam program perbaikan gizi masyarakat serta percepatan penurunan stunting. KEK pada ibu hamil berkorelasi dengan anemia, rendahnya cakupan gizi seimbang, serta ketidakcukupan konsumsi tablet tambah darah (Sibuea, 2025). Secara nasional, prevalensi ibu hamil dengan KEK di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, persentase ibu hamil dengan KEK secara nasional berada pada kisaran 16,9% (Survei Kesehatan Indonesia/SKI 2023) dan masih di atas target nasional penurunan KEK. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima ibu hamil di Indonesia mengalami kekurangan energi kronik, yang mencerminkan belum optimalnya upaya perbaikan gizi sejak masa prakehamilan (Dinkes Priv SumSel, 2024).

Pada tingkat provinsi, Laporan Kinerja (LKjIP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 menunjukkan bahwa KEK pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Grafik capaian indikator kesehatan ibu memperlihatkan bahwa persentase ibu hamil dengan KEK masih dilaporkan pada tahun 2024. Berdasarkan Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024, prevalensi ibu hamil dengan KEK pada tahun 2024 tercatat sebesar 8,2%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (7,4%), namun masih berada di bawah target provinsi (12%) dan target nasional (10%) (Lakip Sumsel, 2024). Meskipun demikian, data tersebut memperlihatkan bahwa KEK masih menjadi masalah kesehatan ibu yang nyata di Sumatera Selatan, terutama jika ditinjau dari disparitas antar kabupaten/kotamadya meskipun telah dilakukan intervensi berupa pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan gizi belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan pendekatan promotif dan preventif sejak masa prakehamilan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2024).

Pada level kabupaten/kota, termasuk Kota Palembang, permasalahan KEK masih ditemukan hal ini didasarkan dari laporan rutin pelayanan kesehatan ibu dan gizi masyarakat. Kota Palembang sebagai ibu kota provinsi dan wilayah urban dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi juga tidak terlepas dari permasalahan gizi ibu. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang termasuk daerah dengan jumlah ibu hamil KEK yang signifikan dan menjadi salah satu wilayah dengan capaian program intervensi gizi yang harus terus ditingkatkan, khususnya pada kelompok WUS dan calon pengantin (Lakip Sumsel, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah KEK tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan, tetapi juga di kawasan perkotaan dengan tantangan pola konsumsi, gaya hidup, dan ketimpangan pengetahuan gizi.

Pada tingkat wilayah yang lebih kecil, Kecamatan Sukarami Kota Palembang merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi dan heterogenitas sosial ekonomi yang berpotensi meningkatkan risiko masalah gizi. Data laporan kesehatan daerah menunjukkan masih ditemukannya ibu hamil berisiko KEK yang memerlukan intervensi gizi berkelanjutan, terutama melalui upaya promotif dan preventif sejak masa prakehamilan. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi KEK pada WUS di tingkat kecamatan sebagai dasar perencanaan intervensi yang lebih spesifik dan tepat sasaran (Lakip Sumsel, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi prakehamilan berhubungan signifikan dengan status gizi WUS. Pengetahuan yang rendah menyebabkan kurangnya kesiapan nutrisi sebelum kehamilan dan meningkatkan risiko KEK (Nasrayanti et al., 2021). Selain pengetahuan, faktor risiko lain yang berperan antara lain tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, asupan energi dan protein, usia, serta akses terhadap informasi kesehatan (Sundari et al., 2022).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa WUS dengan pengetahuan gizi prakehamilan yang baik memiliki peluang lebih kecil mengalami

KEK dibandingkan WUS dengan pengetahuan rendah (Helieniastuti & Yuliningsih, 2023). Hasil ini menguatkan bahwa intervensi edukatif sebelum kehamilan merupakan strategi penting dalam pencegahan KEK dan perbaikan kesehatan ibu.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi prakehamilan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan status gizi WUS. Penelitian oleh Yuliastri et al (2026) menemukan bahwa WUS dengan tingkat pengetahuan gizi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami KEK dibandingkan WUS dengan pengetahuan gizi yang baik. Penelitian lain oleh Radjamuda (2025) juga menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi, pendidikan, riwayat penyakit, pendapatan dan paritas terhadap kejadian KEK. Selain itu hal senada dengan hasil penelitian Susanti (2024) yang menyatakan bahwa kejadian KEK dipengaruhi antara lain oleh faktor pengetahuan, jarak kehamilan, dan pendapatan keluarga.

Pemenuhan gizi sejak masa prakehamilan bertujuan untuk membangun cadangan energi dan zat gizi mikro penting seperti zat besi, asam folat, kalsium, dan seng. Status gizi yang baik sebelum kehamilan terbukti dapat menurunkan risiko KEK, anemia, preeklampsia, serta meningkatkan peluang kehamilan yang sehat dan persalinan yang aman (WHO, 2022). Kualitas kesehatan ibu sebelum kehamilan merupakan faktor penentu penting dalam menghasilkan kehamilan yang sehat serta mencegah berbagai komplikasi maternal dan neonatal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengetahuan Gizi Prakehamilan WUS dan Faktor Risiko terhadap Status Gizi dalam Upaya Menurunkan Risiko Kehamilan Persalinan dan Nifas”** untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan pengetahuan dan faktor risiko KEK, khususnya di wilayah Kecamatan Sukarami Kota Palembang, sebagai dasar perencanaan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **cross-sectional**. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang gizi prakonsepsi dan berbagai faktor risiko dengan status gizi Kekurangan Energi Kronik (KEK) secara objektif dan terukur. Desain potong lintang memungkinkan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengamatan, sehingga dapat menggambarkan kondisi variabel penelitian secara bersamaan pada populasi yang diteliti.

Desain *cross-sectional* dinilai sesuai untuk penelitian ini karena mampu mengidentifikasi keterkaitan antara variabel independen, yaitu tingkat pengetahuan gizi prakonsepsi dan faktor risiko yang meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi, dengan variabel dependen berupa status gizi pada WUS.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugi Waras yang terletak di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami, Kota Palembang Adapun waktu pelaksanaan penelitian yaitu ini dimulai sejak Februari hingga April 2026. Data yang telah dikumpulkan akan diproses untuk memperoleh hasil akhir. Penelitian ini dirampungkan pada bulan Juni 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisis akan dilakukan pada setiap variabel dari penelitian baik independen maupun variabel dependen, hal ini bertujuan agar setiap karakteristik variabel penelitian dapat dideskripsikan dengan baik. Pada analisis univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian yang meliputi variabel dependen yaitu status gizi wanita usia subur dan variabel independen yaitu tingkat pengetahuan WUS tentang gizi prakehamilan dan faktor resiko KEK (pendidikan, pekerjaan dan status sosial ekonomi) dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

Status Gizi WUS	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak KEK	51	85
KEK	9	15
Total	60	100

Menurut data diatas dapat diketahui bahwa responden yang berada dalam status tidak KEK sebanyak 51 orang (85%) dan responden yang berada dalam kategori KEK sebanyak 9 orang (15%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Tentang Gizi Prakehamilan Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Tinggi	35	58,3
Pengetahuan Rendah	25	41,7
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (58,3%), sedangkan sisanya sebanyak 25 responden (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki pemahaman yang baik terkait aspek yang diteliti.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Tinggi	37	61,7
Pendidikan Rendah	23	38,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel tersebut, proporsi responden dengan pendidikan tinggi lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Tercatat sebanyak 37 responden (61,7%) berada pada kategori pendidikan tinggi, sementara 23 responden (38,3%) berada pada kategori pendidikan rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Pekerjaan WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	33	55
Tidak bekerja	27	45
Total	60	100

Hasil distribusi status pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan, dengan

jumlah 33 responden (55%). Adapun responden yang tidak bekerja tercatat sebanyak 27 orang (45%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Status Ekonomi WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Status ekonomi baik	44	73,3
Status ekonomi cukup	16	26,7
Total	60	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang baik, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%). Adapun responden yang memiliki status ekonomi cukup hanya berjumlah 16 orang (26,7%), sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kondisi ekonomi

yang relatif baik.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel independet dengan variabel dependent. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Pada WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

No	Pengetahuan WUS	Status Gizi				Jumlah		<i>p value</i>
		Tidak KEK		KEK		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	33	94,3	2	5,7	35	100	0,027
2.	Rendah	18	72	7	28	25	100	
Jumlah		51		9		60		

Dari tabel diatas didapatkan bahwa responden yang termasuk kelompok pengetahuan tinggi sejumlah 35 orang, dimana yang tidak mengalami KEK sebanyak 33 orang (94,3%) dan yang mengalami KEK sebanyak 2 orang (5,7%), sebaliknya responden yang termasuk

kelompok pengetahuan rendah mencapai 25 orang, dimana yang tidak mengalami KEK sebanyak 18 orang (72%) dan yang mengalami KEK sebanyak 7 orang (28%). Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,027 hal ini menunjukkan hipotesis terbukti secara statistik.

Tabel 7. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Status Gizi Pada WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

No	Pendidikan	Status Gizi				Jumlah		<i>p value</i>
		Tidak KEK		KEK		N	%	
		n	%	n	%			

1.	PendidikanTinggi	35	94,6	2	5,4	37	100	
2.	Pendidiksn Rendah	16	69,6	7	30,4	23	100	0,021
	Jumlah	51		9		60		

Dari tabel diatas didapatkan bahwa responden yang termasuk kelompok pendidikan tinggi sejumlah 37 orang, dimana yang tidak mengalami KEK sebanyak 35 orang (94,6%) dan yang mengalami KEK sebanyak 2 orang (5,4%), sebaliknya responden yang termasuk

kelompok pendidikan rendah mencapai 23 orang, dimana yang tidak mengalami KEK sebanyak 16 orang (69,6%) dan yang mengalami KEK sebanyak 7 orang (30,4%). Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,021 hal ini menunjukkan hipotesis terbukti secara statistik.

Tabel 8. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Status Gizi Pada WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

No	Pekerjaan	Status Gizi				Jumlah		<i>p value</i>
		Tidak KEK		KEK		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Bekerja	32	97	1	3	33	100	0,008
2.	Tidak Bekerja	19	70,4	8	29,6	27	100	
	Jumlah	51		9		60		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami KEK lebih tinggi pada kelompok yang tidak bekerja dibandingkan dengan kelompok yang bekerja. Pada kelompok bekerja, hanya 1 responden (3,0%) yang mengalami KEK, sedangkan pada kelompok tidak bekerja terdapat 8 responden (29,6%) yang mengalami KEK. Berdasarkan hasil uji **Chi-**

Square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara status pekerjaan dengan kejadian KEK pada wanita usia subur (WUS). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima.

Tabel 9. Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Status Gizi Pada WUS Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe

No	Status Ekonomi	Status Gizi				Jumlah		<i>p value</i>
		Tidak KEK		KEK		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	41	93,2	3	6,8	44	100	0,008
2.	Cukup	10	62,5	6	37,5	16	100	
Jumlah		51		9		60		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki status

ekonomi baik, sebanyak 41 orang (93,2%) tidak mengalami KEK dan 3 orang (6,8%)

mengalami KEK. Sementara itu, dari 16 responden yang memiliki status ekonomi cukup, sebanyak 10 orang (62,5%) tidak mengalami KEK dan 6 orang (37,5%) mengalami KEK. Hasil analisis menggunakan uji **Chi-Square** menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,008. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan kejadian KEK pada wanita usia subur (WUS). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara status ekonomi dengan kejadian KEK terbukti secara statistik dan dapat diterima

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Di RT 5 RW 02 Kelurahan Talang Jambe bulan Februari hingga Juli 2026. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) yang berada di wilayah penelitian yang berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 60 orang. Selanjutnya data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, dimulai dari analisis univariat dan analisis bivariat.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Pada WUS

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan gizi didefinisikan sebagai tingkat pemahaman wanita usia subur (WUS) mengenai prinsip-prinsip gizi prakonsepsi, yang mencakup kebutuhan zat gizi, manfaat penerapan gizi seimbang, serta dampak status gizi terhadap kehamilan, persalinan, masa nifas, dan menyusui. Variabel tingkat pengetahuan kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan tinggi dan pengetahuan rendah. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan. Responden dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan tinggi apabila mampu menjawab benar lebih dari 75% dari total pertanyaan, sedangkan responden yang menjawab benar kurang dari 75% dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,027. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi dan kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada wanita usia subur (WUS). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dan status gizi WUS dapat diterima secara statistik.

Beberapa penelitian pendukung antara lain yaitu yang dilakukan oleh Nasrayanti (2025) yang dilakukan di Puskesmas Sewo Kabupaten Sopeng dan penelitian Ariawati (2025) Anduonohu Village. Kedua penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan gizi prakonsepsi dengan status gizi, hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku gizi yang akan mempengaruhi status gizi WUS, oleh karena itu sebagai petugas kesehatan hendaknya dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang gizi prakehamilan untuk meningkatkan pengetahuan WUS (Ariningtyas, 2025).

Pengetahuan seseorang tentang gizi memberikan pengaruh terhadap status gizi seseorang, seperti KEK. Seseorang yang terpapar dengan informasi tentang gizi akan merubah perilakunya terutama dalam hal memilih makanan yang tepat. Kemampuan ini sering disebut sebagai *nutrition literacy* atau pengetahuan gizi. Pengetahuan akan gizi dapat menjadi filter kognitif seseorang dan proses memilih makanan (*food choice*). Pengetahuan gizi pada umumnya meliputi tentang kandungan gizi, pemahaman tentang gizi seimbang dan pengolahan makanan yang benar agar nilai gizi tidak hilang. Persepsi manfaat tentang makanan yang bergizi akan muncul jika individu memiliki pengetahuan yang cukup. Peningkatan pengetahuan tentang gizi ini hendaknya pula didapatkan dari sumber informasi yang terpercaya seperti petugas kesehatan, peran tenaga kesehatan ini sangat penting karena sumber informasi yang tidak jelas dapat memberikan informasi yang tidak benar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh penelitian Fransisca (2025) yang menyatakan bahwa sumber informasi berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang hal-hal

yang dapat membahayakan kehamilannya, termasuk dalam hal ini kekurangan gizi.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Pada WUS

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh wanita usia subur (WUS). Variabel tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden. Responden dikategorikan memiliki tingkat pendidikan tinggi apabila pendidikan formal terakhir yang ditempuh setara atau lebih tinggi dari Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan responden dengan pendidikan formal terakhir di bawah SMA dikategorikan memiliki tingkat pendidikan rendah.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,021. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada wanita usia subur (WUS). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian KEK pada WUS dapat diterima secara statistik.

Sejumlah penelitian di tingkat lokal dan nasional dilakukan untuk melihat hubungan pendidikan dengan status gizi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhesty (2024) didapatkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi, bahkan dari tingkat pendidikan ini diharapkan pemahaman gizi seseorang akan menjadi lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyaningsih (2025) didapatkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap status gizi namun harus tetap diikuti dengan kemudahan akses informasi tentang gizi sehingga dapat memperkuat dampak pendidikan terhadap status gizi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam memengaruhi status gizi seseorang. WUS dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai

kesehatan dan gizi, sehingga lebih mampu menerapkan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dan mencegah terjadinya KEK. Sebaliknya, WUS dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah berisiko memiliki akses dan pemahaman yang terbatas terhadap informasi kesehatan dan gizi, sehingga lebih rentan mengalami masalah gizi, termasuk KEK.

Hubungan Antara Status Pekerjaan Dengan Status Gizi Pada WUS

Penelitian ini mendefinisikan status pekerjaan responden sebagai status keterlibatan WUS dalam kegiatan rutin baik yang dilakukan di rumah maupun diluar rumah yang menghasilkan pendapatan. Variabel status pekerjaan ini selanjutnya dikategorikan menjadi dua klasifikasi, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden. Responden dikategorikan bekerja apabila ada kegiatan yang rutin dilakukan oleh responden dan menghasilkan pendapatan, sedangkan kategori tidak bekerja apabila responden tidak memiliki kegiatan yang rutin dilakukan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,008. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada wanita usia subur (WUS). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara status pekerjaan dan kejadian KEK pada WUS dapat diterima secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan ST (2024) di Malaysia, dilakukan untuk melihat hubungan status pekerjaan dengan status gizi WUS. Status pekerjaan memningkatkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan gizi harian, sementara penelitian Setyaningsih (2025) menunjukkan bahwa pekerjaan yang menghasilkan pendapatan dapat meningkatkan daya beli ibu terhadap makanan bergizi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi status gizi wanita usia subur. WUS yang bekerja

umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Sebaliknya, WUS yang tidak bekerja cenderung bergantung pada sumber pendapatan anggota keluarga lain, yang dalam kondisi tertentu dapat membatasi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi secara optimal. Oleh karena itu, status pekerjaan dapat berkontribusi terhadap terjadinya KEK pada wanita usia subur.

Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Status Gizi Pada WUS

Pada penelitian ini status faktor ekonomi diartikan sebagai gambaran keadaan ekonomi keluarga, dilihat dari jumlah pemasukan dan pengeluaran keluarga. Acuan yang digunakan adalah batas Upah Minimum Kota (UMK) dalam hal ini wilayah Kota Palembang tahun 2026 yaitu sebesar Rp. 4.192.837. Variabel status ekonomi dalam penelitian ini selanjutnya dibagi menjadi dua kategori yaitu ekonomi baik dan ekonomi cukup. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden. Dikatakan status ekonomi baik jika tingkat pendapatan keluarga lebih besar dari UMK ($\geq 4.192.837$) dan dikatakan status ekonomi cukup apabila pendapatan keluarga kecil dari UMK ($< 4.192.837$).

Dari hasil analisis bivariat yang menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p value* 0,008 dan karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada wanita usia subur (WUS). Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara status ekonomi dan kejadian KEK pada WUS dapat diterima secara statistik

Status Ekonomi ternyata menjadi variabel kuat dalam menentukan status gizi WUS, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan ST (2024), begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hastuty (2025), menurut penelitiannya kondisi ekonomi keluarga memberikan dampak pada pemenuhan gizi, kondisi ekonomi keluarga yang baik memungkinkan seseorang untuk melakukan perbaikan gizi dengan

memngkonsumsi makanan yang bernutrisi tinggi

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam mempengaruhi status gizi wanita usia subur (WUS). Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi secara cukup dan beragam, sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya KEK dan sebaliknya kondisi ekonomi yang kurang memadai menjadikan akses terhadap pangan bergizi menjadi terbatas, sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya KEK pada WUS. Keadaan ekonomi yang baik memberikan rasa aman kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang baik sebagai usaha menjaga kesehatan, salah satunya dengan pemenuhan akan kebutuhan makan yang bergizi, hal inilah yang menyebabkan seseorang dengan dukungan ekonomi yang baik akan lebih baik status gizinya dibandingkan dengan mereka yang dukungan ekonominya rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan Gizi Pra-kehamilan Wanita Usia Subur dan Faktor Risiko terhadap Status Gizi dalam Upaya Menurunkan Risiko Persalinan dan Nifas”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi responden yang tidak mengalami KEK sebanyak 51 responden (85%) dan responden yang mengalami KEK sebanyak 9 responden (15%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel pengetahuan didapatkan bahwa, responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 35 responden (58,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 25 responden (41,7%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel pendidikan didapatkan hasil, responden yang masuk kategori memiliki pendidikan tinggi sebanyak 37 responden (61,7%) dan responden yang masuk kategori memiliki pendidikan rendah sebanyak 23 responden (38,3%).
4. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel pekerjaan didapatkan hasil,

responden yang masuk kelompok bekerja sebanyak 33 responden (55%) dan responden yang masuk kelompok yang tidak bekerja sebanyak 27 responden (45%).

5. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel status ekonomi didapatkan hasil, responden yang masuk kelompok dengan status ekonomi baik sebanyak 44 responden (73,3%) dan responden yang masuk kelompok dengan status ekonomi cukup 16 responden (26,7%).
6. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status gizi WUS dengan hasil *p value* 0,027
7. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status gizi WUS dengan hasil *p value* 0,021
8. Ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan status gizi WUS dengan hasil *p value* 0,008
9. Ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan status gizi WUS dengan hasil *p value* 0,008

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, et all. 2024. Analisis Korelasi Faktor Ekonomi Dan Dukungan Suami Terhadap Ketaatan Ibu Hamil Melakukan Antenatal Care (Anc). Jurnal Medika Husada Vol 7 No 1 DOI: <https://doi.org/10.54107/medikausada.v7i1.310>
- Ariawati, A., Saimin, J., & Nasruddin, N. I. (2025). *A relationship between attitudes, behaviors, and knowledge of preconception nutrition among women reproductive age. Lombok Medical Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/lmj.v4i2.6219>
- Ariningtyas, Nurul. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi Masa Kehamilan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Dusun Karangasem Desa Sampang Kecamatan Gedangsari Gunungkidul DIY. Dismalia Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Vol 3 No 1 <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia/article/view/91>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024*. Palembang.
- Fansisca, L. Et all. 2025. Hubungan Paritas Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan Vol 15 No 1 DOI <https://doi.org/10.52047/jkp.v15i1.358>
- Hastuty,D dan Agus Mangallo. 2025. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. Vol 20 No 2. eISSN : 2302-2531
- Helieniastuti, R. C., & Yuliningsih, E. (2023). Pengetahuan gizi prakehamilan dan risiko kekurangan energi kronik pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 412–420.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Strategi percepatan penurunan masalah gizi pada wanita usia subur*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniasih, Akhadiyah et all. 2021. Pedoman Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Ibu Menyusui. Jakarta : Kemenkes RI
- Lukiana, D., & Sugiatini, T. E. 2022. *The influence of preconceptional nutrition counseling on knowledge and attitude of women of reproductive age. International Journal of Medicine and Health*, 1(4).
- Nasrayanti, W., Wahyuni, M., & Fitri, J. (2021). Hubungan pengetahuan gizi prakehamilan dengan kejadian KEK pada wanita usia subur. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 45–52.
- Nasrayanti, Wahyuni M., Fitri J., Ishak Kenre, & Hamdiyah. (2025). Hubungan pengetahuan gizi prakonsepsi dengan kejadian kekurangan energi kronik pada wanita usia subur. *Jurnal Mitrasehat*, 15(2), 913–919. <https://doi.org/10.51171/jms.v15i2.536>
- Nurhesty dkk. (2024). Hubungan status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Jurnal Pegguruang : Conference Series Vol 6(2), 788-792 DOI: 10.35329/jp.v6i2.5428
- Radjamuda, N. et al. 2025. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut. Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika). Vol XI No 1.

Politeknik Kesehatan TNI AU
Ciumbuleuit Bandung.
doi: <https://doi.org/10.58550/jka.v11i1.312>

- Sibuea, Farida. 2025. *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenkes RI
- Setyaningsih, D. (2025). *Faktor karakteristik demografi ibu terhadap status gizi ibu hamil*. *Jurnal Kesehatan dan Nutrisi*, 7(1), 15–22.
- Stephenson, J., Heslehurst, N., Hall, J., Schoenaker, D. A. J. M., Hutchinson, J., Cade, J. E., ... Mishra, G. D. (2021). Before the beginning: Nutrition and lifestyle in the preconception period and its importance for future health. *The Lancet*, 398(10298), 1830–1841. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01288-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01288-4)
- Susanti, D, et al. 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil. *Jurnal Lentera Perawat*. Vol 5 No 1. STIKES Al-Ma'arif Baturaja. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.273>
- Tan, S. T., & Vicheet, W. V. (2024). *Socio-demographic determinants of diet quality among working women of reproductive age in Malaysia*. *Women and Children Nursing*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.1016/j.wcn.2023.11.001>
- UNICEF. (2023). *Improving nutrition through knowledge and behaviour change*. New York: United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2022). *Guideline on preconception care*. Geneva: WHO.
- Yuliastri, Putu dkk. 2026. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemenuhan Nutrisi Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (Kek) Di Desa Ubung Kaja Denpasar Bali. Manuju: Malahayati Nursing Journal. Vol 8 No 1 Hal 218-232. <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/22013>